

## MENGGALI INOVASI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Kesia Br Sembiring<sup>1</sup>, Khaira Saumina<sup>2</sup>, Putri Claudia Situmorang<sup>3</sup>, Delia Anggraini<sup>4</sup>, Bella Zahraini Siregar<sup>5</sup>, Rimma Tesselonika Purba<sup>6</sup>, Emkani Br Sembiring<sup>7</sup>, Fitriani Lubis<sup>8</sup>

Universitas Negeri Medan

Email: [kesiasembiring70@gmail.com](mailto:kesiasembiring70@gmail.com)<sup>1</sup>, [kzaamina@gmail.com](mailto:kzaamina@gmail.com)<sup>2</sup>, [claudiasitumorang0@gmail.com](mailto:claudiasitumorang0@gmail.com)<sup>3</sup>, [deliaanggraini276@gmail.com](mailto:deliaanggraini276@gmail.com)<sup>4</sup>, [bellasiregar86@gmail.com](mailto:bellasiregar86@gmail.com)<sup>5</sup>, [rimumapurba5@gmail.com](mailto:rimumapurba5@gmail.com)<sup>6</sup>, [emkani99@gmail.com](mailto:emkani99@gmail.com)<sup>7</sup>, [fitrifbs@unimed.ac.id](mailto:fitrifbs@unimed.ac.id)<sup>8</sup>

### *Abstract*

*Indonesian language education requires innovation in the use of learning media and creative learning models. Teachers have the responsibility to design innovative lesson plans to improve students' ability to communicate effectively. Various learning models such as listening, speaking, and writing can help students in understanding and mastering Indonesian better. Education is identified as an effort to develop individual potential through the learning process, in which language plays a crucial role. Teachers are faced with challenges in teaching Indonesian, especially in adapting learning to students' characteristics. Challenges also arise at various levels of education, ranging from elementary school to university. Therefore, supporting facilities and infrastructure are also important factors in learning Indonesian.*

**Keywords:** *Innovative, Education, Indonesian Language.*

### **Abstrak**

Pendidikan bahasa Indonesia memerlukan inovasi dalam penggunaan media pembelajaran dan model pembelajaran yang kreatif. Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang rencana pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Berbagai model pembelajaran seperti menyimak, berbicara, dan menulis dapat membantu siswa dalam memahami dan menguasai bahasa Indonesia dengan lebih baik. Pendidikan diidentifikasi sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu melalui proses pembelajaran, di mana bahasa memegang peran krusial. Guru dihadapkan pada tantangan dalam mengajar bahasa Indonesia, terutama dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Tantangan juga muncul pada berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendukung juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Inovatif, Pendidikan, Bahasa Indonesia.

## **A. PENDAHULUAN**

Dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan bangsa dengan nama baru yaitu bahasa Indonesia, sehingga memberikan sejarah bagi bangsa Indonesia dengan satu bahasa – bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia terus tumbuh dan berkembang, namun dengan laju yang lambat. Perkembangan pesat akhir-akhir ini telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern dengan struktur stabil dan kosa kata yang luas. UUD 1945 memuat ketentuan khusus mengenai kedudukan bahasa Indonesia pada Bab 15 Pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi. Dengan kata lain, ada dua posisi dalam bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional berdasarkan Janji Pemuda 1928. Kedua, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi berdasarkan UUD 1945.

Badan Standar Nasional Pendidikan Dasar percaya bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan berkontribusi terhadap keberhasilan di semua bidang pembelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa memahami dirinya sendiri, budayanya, dan budaya orang lain, mengungkapkan pikiran dan perasaannya, berpartisipasi dalam komunitas penutur bahasa, serta menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan kreatif.

Tujuan sekolah dasar adalah untuk mengembangkan atau membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk pendidikan tinggi. Peningkatan prestasi siswa merupakan salah satu inisiatif yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan sekolah dasar, pendidikan formal pertama, adalah untuk mengembangkan potensi dasar anak agar dapat melanjutkan belajar dan berkomunikasi pada jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, termasuk kelas bahasa Indonesia, menggunakan pendekatan yang mengedepankan proses belajar mengajar.

Tujuan utama sekolah dasar, pendidikan formal pertama, adalah untuk mengembangkan potensi dasar anak dan membekali mereka dengan keterampilan komunikasi agar mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, menggunakan pendekatan belajar mengajar yang baik. Kemampuan berkomunikasi melalui tulisan sangat penting bagi keberadaan manusia karena menulis dan membaca merupakan komponen penting dari pengetahuan. Tanpa kemampuan tersebut, pertumbuhan pengetahuan akan sia-sia, terutama di era globalisasi yang menuntut beragam keterampilan.

Mengingat pentingnya komunikasi tertulis, maka keterampilan menulis hendaknya dikembangkan mulai sejak sekolah dasar (SD). Pembelajaran membaca dan menulis merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Tujuan pengajaran menulis di sekolah dasar hendaknya membantu siswa menjadi penulis yang mahir. Gunakan tata bahasa yang benar. Misalnya, gunakan ejaan yang disempurnakan (EYD) saat menulis. Persyaratan Diploma Sekolah Dasar (SD) Sebagian besar kursus bahasa Indonesia fokus pada menulis. Tujuan kursus bahasa Indonesia adalah agar siswa memahami standar ejaan dan tanda baca. Siswa juga hendaknya menikmati menulis sebagai hobi untuk memperluas pemahaman mereka tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini dalam situasi sehari-hari.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode atau pendekatan kepustakaan (library research). Studi perpustakaan atau literatur dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat serta menganalisis bahan penelitian (Zed, 2003:3).

Berdasarkan penelitian studi kepustakaan, setidaknya ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan penulis, antara lain: Pertama, penulis atau peneliti berhadapan dengan

penggunaan teks (manuskrip) atau data numerik, bukan dengan pengetahuan pribadi dari lapangan. Kedua, data perpustakaan “siap pakai”, yaitu peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung ingkat n 1 data yang ada di perpustakaan. Ketiga, data kepustakaan biasanya berarti sumber sekunder, dalam artian peneliti memperoleh bahan atau data yang berasal dari tangan kedua dan bukan merupakan data asli dari data tangan pertama yang ada di lapangan. Keempat, bahwa kebutuhan data perpustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003:4-5). Sesuai dengan hal tersebut di atas, pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara menelaah dan/atau menelusuri beberapa jurnal, buku, dan dokumen (baik cetak maupun elektronik) serta sumber data dan/atau informasi lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Atau ingkat n. Dalam metode penelitian ini, penulis mengumpulkan data sebanyakbanyaknya tentang penggalian penemuanpenemuan dalam peningkatan pendidikan ingka Indonesia di ingkat sekolah dasar yang kemudian dikumpulkan agar lebih lengkap dan rinci. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder.

Penelitian ini mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Pada tahap lanjutan dilakukan pengolahan data dan/atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksi untuk memperoleh informasi yang utuh, dan diinterpretasikan untuk menciptakan pengetahuan untuk menarik kesimpulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan adalah upaya untuk menjamin agar seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran dan/atau cara lain yang diketahui dan diakui dalam masyarakat. Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (1945) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, dan Pasal 3 menegaskan bahwa pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mengutamakan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. untuk menerangi kehidupan masyarakat. diatur dengan undang-undang. Pendidikan merupakan hal yang penting sepanjang hidup seseorang karena pendidikan dapat menjadikan seseorang dapat dipercaya dan bermartabat.

Pendidikan juga menentukan nasib dan masa depan suatu bangsa. Itu sebabnya sistem pendidikan harus selalu beradaptasi dengan perkembangan saat ini. Mengingat peran pendidikan yang sangat strategis khususnya di era global ini, maka peran serta seluruh bangsa dalam meningkatkan mutu pendidikan sangatlah penting. Bahasa yang sebenarnya merupakan alat komunikasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan dalam hukum, pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan kebahasaan hendaknya direncanakan secara holistik dan visioner, agar pelaksanaannya optimal dan mendorong terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Di sisi lain, kebijakan pendidikan juga harus beradaptasi dengan penggunaan relatif di Indonesia.

Membangun kerangka kerja yang mirip dengan pendidikan. Anak-anak terus membangun makna baru, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan, berdasarkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini menjadi jelas bagi siswa atau guru bahasa (sebagai pengguna bahasa), bahwa pengalaman dan kemampuan masa lalu mereka berfungsi sebagai dasar atau blok bangunan untuk bahasa yang mereka pelajari. Bagian ini didedikasikan pada gagasan bahwa siswa, dibantu oleh guru mereka dalam skenario ini, yang memiliki pengetahuan di bidang yang tidak mereka miliki, belajar secara mandiri di skenario pembelajaran yang menantang. Bahasa Indonesia sebenarnya mencakup lebih dari satu fungsi bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis) dan pembelajaran bahasa harus

diintegrasikan antara berbagai bidang bahasa (bahasa, sastra dan keterampilan berbahasa) dan bahkan antar bahasa dan mata pelajaran.

Berdasarkan kebutuhan siswa, hendaknya guru merencanakan kegiatan pembelajaran tidak hanya dalam bentuk klasikal atau individu, tetapi juga dalam bentuk kelompok. Cara lain guru menggunakan inovasi adalah dengan melibatkan sumber belajar lain yang berkualitas untuk mendukung proses pembelajaran, seperti mengamati orang tua atau orang dengan keterampilan atau pekerjaan tertentu, menggunakan teknik wawancara untuk memberikan pengalaman langsung yang meningkatkan kemampuan berbahasanya. (4) Siswa yang lemah dalam berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) cenderung lemah dalam berbahasa tulisan (membaca dan menulis); (5) Terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan berbahasa siswa dengan kemampuan akademik yang diperoleh sebelumnya.

### **Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia**

Setiap jenjang pendidikan, baik universitas, sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah dasar (SD), mempunyai tujuan tertentu untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Kesulitan pengajaran bahasa di sekolah dasar (SD) didahulukan. Seorang pengajar bahasa di sekolah dasar harus mampu memiliki kemampuan untuk mengarahkan siswanya berpikir kritis, imajinatif, dan inovatif. Guru di sekolah dasar tidak boleh memandang muridnya sebagai “gelas kosong” yang perlu diisi dan diisi kembali. Guru belum memperhatikan kemampuan yang sudah dimiliki anak, sebaliknya, sejauh ini mereka lebih berkonsentrasi pada pencapaian tujuan kompetensi. Mengingat siswa sekolah dasar berada dalam rentang usia optimal untuk memperoleh kemahiran berbahasa sebagai persiapan menghadapi masa depan, hal ini penting untuk dipertimbangkan secara cermat.

Pertama, Kesulitan dalam mengajar bahasa di sekolah dasar adalah yang utama. Dibandingkan dengan jenjang sekolah lainnya, jenjang sekolah dasar menawarkan lebih banyak waktu untuk belajar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya belajar pada tingkat ini karena keberhasilan untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya bergantung pada permulaan dari sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kita menemukan bahwa sejumlah anak tidak mampu membaca dan menulis dengan cukup baik untuk melanjutkan pelajaran di kelas. Guru harus menggunakan ini sebagai kesempatan untuk merefleksikan kekurangan mereka dalam mengajar bahasa kepada anak-anak. Saat belajar suatu bahasa, siswa sekolah dasar hendaknya bersenang-senang daripada merasa terkeang atau takut. Penting untuk mempertimbangkan bimbingan proses mental anak. Misalnya, mereka tidak boleh ditekan untuk memperbaiki kalimat mereka. Tidak perlu mendesak mereka untuk memperbaiki frasa mereka. Pengulangan ujaran anak yang bukan merupakan penggalan kata atau kalimat dapat membawa perbaikan (Anggani, 2000:7). Oleh karena itu, pola perilaku penuh kasih sayang dan kasih sayang sangat penting untuk menciptakan suasana yang lepas dari stres dan kecemasan. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kreatif, bebas, dan tanpa beban dengan cara ini.

Kedua, Saat ini, tantangan pengajaran bahasa untuk tingkat SMP dan SMA. Prestasi siswa sekolah menengah di Indonesia tidak bisa diremehkan. Kita masih ingat para siswa sekolah SMK yang berhasil membuat mobil listrik (tidak memerlukan bahan bakar untuk menjalankannya). Daya cipta ini begitu tinggi, namun tidak diimbangi dengan bantuan bantuan dari pemerintah, sehingga karya siswa hanya sekedar “kenangkenangan”. Masih banyak prestasi anak bangsa yang patut dibanggakan. Anak-anak Indonesia sering menang di Olimpiade di bidang apa pun, seperti sains dan inovasi, untuk membahagiakan Indonesia. Dalam pembelajaran, siswa sekolah tambahan harus dibimbing untuk menciptakan imajinasi.

Ketiga, tantangan pengajaran berbahasa di tingkat perguruan tinggi. Seseorang yang berada pada tingkat pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai “manusia seutuhnya”. Biasanya organisasi di mana seseorang mendapat kebebasan untuk berbicara dan mengungkapkan

pendapat di hadapan masyarakat. Kita dapat melihat aksi demo yang dilakukan oleh mahasiswa yang meminta kesetaraan dan peningkatan. Namun, yang disayangkan adalah pameran tersebut berakhir dengan anarkis. Berdasarkan hal tersebut, kesempatan berbicara dan mengemukakan pendapat hendaknya diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, misalnya membuat buku yang berisi pertimbangan-pertimbangan penulis, mengadakan atau mengikuti kelas-kelas untuk memperluas informasi, dan berminat pada kegiatan-kegiatan sosial untuk hidup di masyarakat.

Keempat, Karakteristik peserta didik. Tantangan terkait sudut pandang karakteristik pembelajar muncul karena yang dihadapi dalam latihan pembelajaran bahasa Indonesia adalah peserta didik yang dikategorikan sebagai pembelajar dewasa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu, pembelajar dewasa ini mempunyai kebutuhan berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia nyata.

Dalam belajar bahasa Indonesia, siswa harus didorong untuk mengembangkan minat dan bakatnya dengan baik. Dengan menggabungkan latihan pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang untuk mengembangkan minat dan daya tarik siswa, siswa menjadi lebih penasaran untuk mengikuti latihan pembelajaran. Hal ini sering kali bersifat tidak langsung untuk menciptakan kemampuan berpikir dasar siswa sehingga mereka mampu menyelesaikan pemecahan masalah dalam berbagai permasalahan yang dihadapi di masyarakat.

Kelima, Kemampuan Dosen. Dalam masa kini, tantangan yang muncul juga berkaitan dengan kapasitas dosen karena tidak semua dosen memiliki kapasitas yang memadai di bidang IT. Biasanya merupakan tantangan yang tidak biasa untuk menjadikan IT sebagai media dan sumber dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Disamping itu, dosen juga tertantang untuk mempunyai pola pikir yang terbuka dan berwawasan global dengan hardskill yang memuaskan dan softskill untuk mengimbangi kecepatan siswa dalam menyelidiki media digital/internet.

Keenam, Daya Dukung Sarana dan Prasarana. Dalam membangun siswa yang berbakat berbahasa Indonesia di masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung juga harus menjadi pusat pertimbangan dalam kegiatan pembelajaran berbahasa Indonesia. Daya dukung sarana dan prasarana ini bukan lagi menjadi tugas perguruan tinggi atau dosen, melainkan juga menjadi tugas individu pembelajar.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa kini, setiap komponen harus berkolaborasi dan saling mendukung. Jika hanya ada fasilitas untuk dosen, sedangkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran tidak memiliki akses terhadap sarana dan prasarana yang memadai, maka kegiatan pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Sarana prasarana yang paling banyak adalah fasilitas teknologi inovasi, aksesibilitas jaringan web, dan berbagai media digital lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayah (2016), pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak bisa lepas dari perbedaan kualitas tantangan yang ada. Salah satunya adalah belum meratanya akses terhadap IT di masing-masing perguruan tinggi, yang tentunya menjadi kendala dalam menciptakan substansi siswa yang kreatif, apalagi jika tidak disesuaikan dengan kompetensi guru sebagai fasilitator siswa. Selanjutnya, berbagai tantangan yang muncul dapat diatasi dengan berbagai cara dengan mempertimbangkan segala potensi yang dimiliki oleh perguruan tinggi dan mahasiswa yang bersangkutan.

### **Inovasi Pembelajaran**

Guru bertanggung jawab membuat rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pengajaran, dan menilai kemajuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam memperoleh dan membentuk nilai-nilai dasar kehidupan akan ditentukan oleh gurunya. Melalui latihan pembelajaran kreatif, lingkungan kelas terbebas dari lingkungan kelas yang pengap dan membosankan. Untuk memungkinkan siswa membangun ide-ide dan prinsip-

prinsip ilmiah mereka sendiri daripada diceramahi, diperlukan lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi, berinteraksi, dan berwacana.

Ketika mengacu pada inisiatif belajar mengajar, "program pembelajaran inovatif" mungkin merujuk pada inisiatif yang dikembangkan dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah. Karena bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang belum terselesaikan, dari program pembelajaran sebelumnya dengan hasil yang kurang ideal, dengan begitu dapat dikategorikan sebagai program inovatif.

### **Inovasi dengan Media Pembelajaran**

Salah satu cara pandang media pembelajaran adalah sebagai alat yang mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikannya. Menurut Sanjaya (2011), media pembelajaran meliputi perangkat lunak dan perangkat keras yang dapat menyampaikan pesan. Ringkasnya, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menggugah gagasan, perasaan, dan keinginan siswa sekaligus menyampaikan pesan guna mendukung berkembangnya suatu proses belajar bagi mereka.

### **Inovasi dengan Model Pembelajaran**

Dalam menginovasi pembelajaran berbahasa siswa di sekolah guru dapat melakukan tiga cara yaitu dengan menyimak, berbicara dan menulis. Dari ketiga model pembelajaran tersebut dapat diperjelas sebagai berikut:

- **Model Pembelajaran Menyimak**

Proses psikomotorik menerima gelombang bunyi melalui telinga dan menghantarkan impuls tersebut ke otak merupakan salah satu keterampilan mendengar yang digunakan dalam model pembelajaran menyimak. Respon otak terhadap impuls-impuls ini, yang melibatkan pengiriman beberapa mekanisme kognitif dan fungsional yang berbeda, merupakan langkah interaktif berikutnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertontonkan sebuah film di depan kelas, meminta mereka menontonnya dengan saksama, dan kemudian meminta mereka menarik kesimpulan dari film tersebut.

- **Model Pembelajaran Berbicara**

Siswa dapat memperoleh kosakata baru dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka dengan menggunakan strategi pembelajaran berbicara. Siswa dapat mempraktikkan model ini dengan memerankan skenario, memberikan pidato, atau berbagi anekdot tentang emosi mereka. Imajinasi anak-anak dirangsang oleh latihan yang menyenangkan ini.

- **Model Pembelajaran Menulis**

Fase penting ini menentukan arah untuk fase penulisan berikutnya. Tahap ini memakan waktu penulisan paling banyak. Dengan menggunakan teknik pembelajaran ini, anak lebih mampu memahami tulisan dengan lebih memahami apa yang telah dan akan ditulis. Menulis secara bebas dapat digunakan untuk membuat surat, puisi, dan cerita sebagai contoh model ini.

Hal yang dimaksudkan dengan menggunakan ketiga metode pembelajaran di atas akan membantu siswa menjadi lebih sadar akan apa yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dan lancar dalam Bahasa Indonesia. Untuk mencegah kebosanan dalam lingkungan belajar, pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dinamis diyakini akan menumbuhkan komunikasi lisan pada siswa yang mencontoh kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

## **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini membahas tentang inovasi pembelajaran dalam pendidikan bahasa Indonesia melalui penggunaan media pembelajaran dan model pembelajaran yang kreatif. Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang rencana pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Berbagai model

pembelajaran seperti menyimak, berbicara, dan menulis diidentifikasi sebagai alat yang dapat membantu siswa memahami dan menguasai bahasa Indonesia dengan lebih baik.

Pendidikan dipandang sebagai upaya untuk mengembangkan potensi seseorang melalui proses pembelajaran, dan bahasa memiliki peran penting dalam konteks pendidikan. Guru dihadapkan pada tantangan dalam mengajar bahasa Indonesia, terutama dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Tantangan juga muncul dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung juga diakui sebagai faktor penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, jurnal ini menyoroti pentingnya inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan fokus pada peran guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan kreatif. Selain itu, jurnal ini juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik siswa dan adaptasi pembelajaran sesuai dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Sarana dan prasarana pendukung juga dianggap sebagai faktor yang tidak boleh diabaikan dalam upaya meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, jurnal ini memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Hazril Fikri; & Syaputra, Edi (2022). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (Mude)*. Vol. 1, No. 3
- Darmalaksana W; (2020) Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan
- Mansyur, Umar (2020). Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Bahasa dan Pengajarannya*. Vol. 9, No. 2
- Ni Kadek Juliantari. (2022). Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu Pada Era Society 5.0. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Dan Kebudayaan Hindu*. Vol 13, No.2.
- Nina M., dkk; (2022); Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka; *Jurnal Pendidikan* 6(1), 974-980.
- Nurul Dwi Lestari. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Upayanya Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*. Vol 20, No. 2.
- P Siti Rochmiyati;2015; Kebijakan Pendidikan Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Nasional; *CARAKA.1(2) PrePrint Digital Library UIN*
- Saptono Hadi, 2019. Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, Vol 3 No. 1,75-78
- Susetyo, 2020. Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. Hlm 29-43.